

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Hidup toleran bersama Ahlul Kitab (Tolerant living with Ahlul Kitab)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Satrawi, Hasibullah
Publisher	Moderate Muslim Society (MMS)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-09 15:51:54
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181327

Mutiara Hikmah

تَرَكْتُ الدُّنْيَا كُلَّهَا أَخَذَ الأُخْرَى فَمَنْ تَرَكَهَا كُلَّهَا أَخَذَهَا كُلَّهَا
وَمَنْ أَخَذَهَا كُلَّهَا تَرَكَهَا كُلَّهَا فَأَخَذَهَا فِي تَرَكِهَا وَتَرَكَهَا فِي أَخْذِهَا

Meninggalkan kepentingan dunia secara total adalah melakukan kepentingan akhirat secara total. Barangsiapa meninggalkan semua urusan dunia, berarti dia mendapatkan akhirat. Barang siapa meninggalkan semua urusan akhirat, berarti dia mendapatkan dunia. Semua (manusia) mendapatkan semua (akhirat) dengan meninggalkan semua (dunia).

(Nasha'ih al-'Ibad, Karya Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani [752-773 H]
Dikomentari oleh Muhammada Nawawi bin Umar al-Jawi)

Doa Minggu Ini

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ،
وَمَا أَسْرَقْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمَقْدَمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخَّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

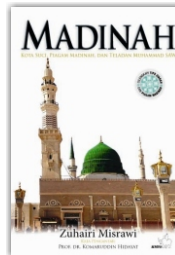
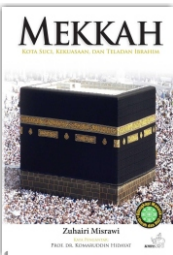
Tuhan, ampuni segala dosa hamba, yang terdahulu atau yang akan datang, yang dirahasiakan atau ditampakkan, dan semua yang telah Engkau ketahui. Engkau adalah Dzat yang paling pertama dan terakhir.

MEKKAH & MADINAH Karya: Zuhairi Misrawi

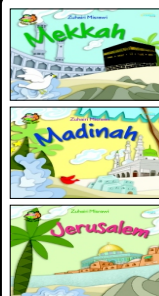
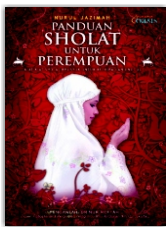
Tersedia di Toko Buku Gramedia

Nabi Muhammad SAW bersabda:
Ya Allah, anugerahilah kami cinta kepada Madinah, sebagaimana cinta kami pada Mekkah, atau lebih dari itu.

*Pemesanan secara langsung HP: 081324709339 (Salamun Ali Mafaz)



BUKU ALTERNATIF
Tersedia di Toko Buku Gramedia
Di Kota Anda



MEKKAH, MADINAH & JERUSSALEM
Karya: Zuhairi Misrawi

SERI BUKU ANAK-ANAK

Tersedia di Toko Buku Gramedia
Di Kota Anda

Buletin ini diterbitkan oleh Moderate Muslim Society (MMS). Penanggungjawab: KH. Maman Imanulhaq, Dr. Nur Rofiah, Pemimpin Umum: Zuhairi Misrawi, Pemimpin Redaksi: Agus Muhammad, Dewan Redaksi: Agusman Armansyah, Very Verdiansyah, Hasibullah Satrawi, Kontributor: Abrar M. Daud (Medan), Mubarak Idrus (Makassar), Asep Zaenal Arifin (Jawa Barat), Masykuruddin Hafidz (DKI Jakarta), Setting-Layout: Mahalli Sutikno. Telp. 021-7495970
Web: www.moderatemuslim.net Email: mms@moderatemuslim.net

Buletin Jum'at

Al-Harif

الحنيف

Mengedepankan hati nurani, menghilangkan benci

Hidup Toleran Bersama Ahlul Kitab

Hasibullah Satrawi

Dan janganlah kalian (umat Islam) berdialog dengan ahlul kitab melainkan secara positif, terkecuali kepada mereka yang berlaku zalim. Dan katakanlah bahwa kami semua beriman kepada kitab suci yang telah diturunkan kepada kami dan diturunkan kepada kalian. Tuhan kita adalah Dzat Yang Satu dan semua kita berserah-diri kepada-Nya (Qs. Al-'Ankabût: 46).

Ini adalah salah satu dari 31 ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang ahlul kitab. Banyaknya ayat yang membahas tentang ahlul kitab menunjukkan perhatian Al-Quran terhadap komunitas ini di satu sisi. Di sisi yang lain pembahasan Al-Quran yang cukup komprehensif tentang ahlul kitab menunjukkan peran penting kelompok ini, baik dalam konteks sejarah umat Islam ataupun sejarah peradaban manusia pada umumnya.

Para ulama berbeda pandangan terkait dengan siapa kelompok ahlul kitab secara definitif? Sebagian ulama berpandangan bahwa ahlul kitab adalah umat-umat terdahulu sebelum Islam datang. Sedangkan sebagian lainnya berpandangan bahwa

yang dimaksud dengan ahlul kitab adalah umat Yahudi dan Nashrani yang telah eksis sebelum kedatangan agama Islam.

Secara pribadi, penulis berpandangan bahwa pendapat kedua lebih mendekati kebenaran dan lebih bisa diterima dalam logika sejarah awal umat Islam. Dikatakan demikian karena agama Yahudi dan Kristen merupakan "saudara sekandung" agama Islam. Sebagai saudara, kedua agama samawi ini tidak membawa ajaran yang jauh berbeda dengan ajaran Islam. Namun juga karena bersaudara, masing-masing agama samawi ini kerap terlibat dalam perselisihan yang berkepanjangan.

Ahlul kitab yang dalam bahasa Indonesia bermakna "pakar kitab"

Mohon tidak dibaca ketika khatib sedang khutbah

merupakan apresiasi yang sangat istimewa dari Tuhan, terutama tatkala mereka mengamalkan apa yang telah diketahui dari kitab suci masing-masing. Namun penggunaan istilah ini juga berarti teguran yang sangat keras, terutama kepada mereka yang tidak mengamalkan apa yang telah diketahui dari kitab sucinya.

Pembahasan Al-Quran yang cukup komprehensif tentang ahlul kitab menunjukkan adanya toleransi sejati antara mereka dengan umat Islam. Setidak-tidaknya Al-Quran mempunyai kehendak yang cukup kuat untuk mewujudkan toleransi sejati dalam kehidupan tiga agama bersaudara ini.

Hal ini terlihat dari penekanan Al-Quran terhadap beberapa hal sebagaimana berikut. *Pertama*, anjuran kepada umat Islam agar melakukan dialog secara positif-konstruktif dengan ahlul kitab, sebagaimana isi ayat dalam permulaan tulisan ini.

Dialog positif sangat dibutuhkan dalam rangka mengantisipasi perbedaan-perbedaan yang ada agar tidak menjadi konflik terbuka. Baik konflik secara fisik, sosial ataupun konflik teologis.

Dengan demikian Al-Quran sesungguhnya mengakui adanya perbedaan-perbedaan tersebut dalam tiga agama samawi, terutama dalam ajaran yang bersifat parsial dan situasional. Namun demikian, Al-Quran tidak menghendaki semua perbedaan yang ada menjelma dalam sebuah konflik terbuka.

Dalam konteks ini, dialog positif-konstruktif merupakan "jembatan emas" yang akan menghargai semua perbedaan

yang ada. Hingga segala perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang hina, menakutkan dan harus dibinasakan.

Oleh karenanya, dalam beberapa ayat yang lain Al-Quran menegaskan agar umat Islam mengajak ahlul kitab untuk senantiasa berpegang-teguh kepada titik temu yang ada (Ali Imron: 64). Berpegang kepada titik-temu menjadi sarat mutlak bagi keberlangsungan sebuah dialog, terutama dialog yang positif-konstruktif.

Kedua, mengakui keberadaan ahlul kitab dengan semua ajaran, keyakinan dan kitab sucinya. Pesan ini terlihat jelas dalam beberapa ayat yang membahas tentang sikap ideal seorang muslim terhadap ahlul kitab seperti hidup secara damai, melakukan dialog dan lain sebagainya.

Secara teologis, anjuran Al-Quran agar umat Islam mengakui keberadaan ahlul kitab bukanlah "menanam jamur" di padang pasir yang tandus. Justru anjuran ini datang setelah Allah SWT menurunkan banyak Nabi dan kitab suci kepada umat-umat sebelumnya, terutama umat Yahudi dan Kristen. Para Nabi dan semua kitab suci yang dibawanya tidak membawa ajaran yang saling bertentangan. Karena semuanya menegaskan keesaan Allah SWT, adanya kehidupan sesudah mati dan lain sebagainya.

Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan adanya keyakinan ahlul kitab yang dianggap sesat dan menyimpang oleh Al-Quran (seperti tentang penuhunan Yesus Kristus oleh umat Kristen)?

Tak dapat dipungkiri bahwa Al-Quran

menyangkal keras keyakinan-keyakinan seperti di atas. Namun demikian, anjuran untuk berpegang teguh kepada titik temu menunjukkan bahwa Al-Quran memberikan "hak hidup" kepada keyakinan. Dengan kata lain, Al-Quran bisa memahami sebuah keyakinan, meski Al-Quran tak berarti menerima dan membenarkan keyakinan tersebut.

Ketiga, pandangan yang bijaksana terhadap ahlul kitab. Sebagaimana telah disampaikan di atas, pada ayat tertentu Al-Quran menganjurkan pentingnya berdialog dengan mereka. Sedangkan dalam ayat yang lain Al-Quran mengecam keras keyakinan mereka yang dianggap menyimpang.

Begini juga, pada kesempatan tertentu Al-Quran memuji ahlul kitab. Dalam surat Al-Mâidah ayat 65, contohnya, ditegaskan, seandainya ahlul kitab menerapkan isi kitab Taurat dan Kitab Injil niscaya mereka akan berjaya. Namun dalam ayat yang lain Al-Quran menegaskan bahwa sebagian dari ahlul kitab acap bersikap munafik.

Begini juga, sebagian dari ahlul Kitab disinyalir tidak jujur hingga mereka tidak menyampaikan satu rupiah pun yang diamanatkan kepada mereka. Tapi sebagian dari mereka terdapat orang-orang jujur yang bahkan menyampaikan segudang kekayaan pun yang diamanatkan kepada mereka.

Tidak semua ahlul kitab bersikap sama. Sebagian dari ahlul kitab terdapat pihak yang terbangun di waktu malam dan membaca ayat-ayat Allah, bersujud, beriman kepada Allah dan hari akhir, melakukan amar makruf dan nahi

mungkar, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Mereka adalah orang-orang saleh (Qs. Ali Imrân; 113-114).

Hal tak kalah penting yang harus ditegaskan di sini adalah, Al-Quran tidak pernah mengkritik atau menyalahkan kitab suci yang diturunkan kepada ahlul kitab. Hal terjauh yang dilakukan Al-Quran adalah mengkritik keberagamaan dan pemahaman yang dianggap menyimpang dari kitab suci yang menjadi panutan mereka.

Dalam sejarah Islam awal, Nabi Muhammad SAW mewujudkan praktek toleransi sejati seperti di atas di Madinah. Di kota suci kedua umat Islam ini, Nabi membawa umat Islam hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati dengan ahlul kitab, bahkan juga dengan kelompok lain yang tidak masuk kategori ahlul kitab. Pengalaman hidup toleran bersama ahlul kitab ini telah mengilhami sejumlah para sahabat untuk mengulanginya kembali pada fase-fase sejarah berikutnya.

Dalam sebuah kesempatan, sahabat Umar bin Khattab ra. menegur sahabat Abu Musa Al-Asy'ari ra. lantaran mempekerjakan orang Yahudi dalam jumlah yang cukup banyak. Sahabat yang dikenal alim itu mengatakan, untuk mereka agama mereka, untukku pekerjaan mereka. Mari kita bangun hidup toleran bersama ahlul kitab, bahkan juga dengan kelompok lainnya.

Penulis adalah alumnus Al-Azhar Kairo Mesir. Peneliti pada Moderate Muslim Society (MMS) Jakarta.